

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Indonesia memiliki luasan hutan mangrove terluas di dunia yakni sekitar 3,4 juta hektare. Jumlah ini setara dengan kurang lebih 20% dari total hutan mangrove yang ada di dunia (Biro Humas Kementerian LHK, 2017). Hutan mangrove adalah kawasan hutan yang tumbuh karena adanya pengaruh pasang surut air laut dan hidup di perairan payau seperti pantai laguna dan pantai yang terlindung. Hutan ini bertahan hidup dan berkembang dengan air yang memiliki tingkat salinitas yang berfluktuasi relatif tinggi. Hutan mangrove juga tahan terhadap arus dan terpaan ombak laut. Tomlinson (1986) dan Wightman (1989) mengatakan bahwa mangrove merupakan hutan yang terdapat di daerah pasang surut sebagai suatu komunitas.

Hutan mangrove berperan besar dalam mengatur rantai makanan perairan untuk menciptakan keseimbangan dalam suatu ekosistem perairan. Kawasan mangrove juga memiliki banyak fungsi yaitu 1) sebagai pelindung lingkungan dengan melindungi erosi pantai dan ekosistemnya dari tsunami, gelombang, arus laut dan angin topan; 2) sebagai tempat rekreasi khususnya untuk pemandangan kehidupan burung dan satwa liar lainnya; dan 3) sebagai sumber bahan kayu untuk perumahan, kayu bakar, arang dan kayu perangkap ikan; (Barran dan Hambrey, 1999).

Fungsi lain dari kawasan mangrove adalah sebagai tempat ekowisata. Ekowisata (Black, 1999) adalah wisata yang berkonsentrasi pada alam dengan mengaitkan aspek pendidikan dan interpretasi terhadap lingkungan alami dan budaya masyarakat dengan pengelolaan kelestarian ekologis. Salah satu ekowisata

mangrove yang ada di Provinsi Sumatera Utara adalah Ekowisata Mangrove Sicanang yang berada di Kelurahan Belawan Sicanang, Kecamatan Medan Belawan, Kota Medan.

Ekowisata Mangrove Sicanang merupakan satu-satunya ekosistem mangrove yang berada di Kota Medan. Walaupun masih dikelola oleh kelompok pecinta mangrove (swasta) dan tidak didukung biaya oleh pihak lain, ekosistem ini mampu bertahan hingga saat ini. Permasalahan-permasalahan yang saat ini terjadi pada Ekowisata Mangrove Sicanang adalah maraknya pencurian tanaman mangrove oleh oknum tidak bertanggung jawab dan adanya mafia yang ingin mengambil alih ekosistem tersebut untuk kepentingan pribadi. Padahal, potensi hutan mangrove ini dapat dioptimalkan dan dapat menjadi tonggak perputaran ekonomi bagi masyarakat sekitar dan retribusi bagi pemerintah kota. Untuk itu, peranan pemerintah dan masyarakat diperlukan dalam pengelolaan Hutan Mangrove Sicanang.

Penelitian Nurhalimah (2018) menyimpulkan bahwa partisipasi masyarakat dalam pengelolaan Hutan Mangrove Sicanang tergolong rendah. Kemudian rasa kurang pedulinya masyarakat terhadap pengelolaan dan pemanfaatan sumberdaya alam dengan mengeksploitasi berlebihan tanpa memikirkan akibat buruk yang akan terjadi terhadap Hutan Mangrove Sicanang cukup tinggi (Fitriana, 2010).

Perilaku masyarakat tersebut hanya melihat kemanfaatan hutan mangrove dari unsur nilai guna langsung. Sehingga banyak masyarakat yang mengekstraksi unsur guna langsung dari hutan mangrove secara berlebih (Zen dan Ulfah, 2013). Hal ini menjadi salah satu penyebab utama yang membuat total luasan Ekowisata

Mangrove Sicanang terus berkurang dari tahun 2001 seluas 1050 hektare menjadi 450 hektare pada tahun 2018 (Nurlisa dan Christi, 2019).

Selain itu, pemerintah selaku pengambil kebijakan hanya memperhatikan nilai manfaat langsung dari Hutan Mangrove Sicanang. Pemerintah dan masyarakat belum memperhatikan nilai guna tidak langsung dan unsur nilai lainnya dari Hutan Mangrove Sicanang. Pemahaman atas nilai guna langsung dan nilai guna tidak langsung akan memberikan pencerahan dalam pengelolaan kawasan hutan mangrove yang lebih komprehensif. Nilai kemanfaatan ekonomi hutan mangrove dapat diperoleh melalui proses penilaian SDA.

Nilai ekonomi hutan mangrove sebagai suatu SDA dapat dihitung dengan menggunakan konsep nilai ekonomi total (*total economic value*). Nilai ekonomi total merupakan penjumlahan seluruh unsur nilai ekonomi dari manfaat hutan mangrove. Unsur-unsur tersebut adalah nilai guna langsung (*direct use value*), nilai guna tidak langsung (*indirect use value*), nilai pilihan (*option value*), nilai keberadaan (*existence value*) dan nilai warisan (*bequest value*).

Penilaian Hutan Mangrove Sicanang sangat jarang dilakukan khususnya dengan konsep nilai ekonomi total. Fines Indah Sari dkk (2021) melakukan penilaian Hutan Mangrove Sicanang dengan menggunakan *travel cost method*. *Travel Cost Method* merupakan teori permintaan konsumen terkait nilai yang diberikan seseorang pada lingkungan (atribut yang tidak terpasarkan) dapat disimpulkan dari biaya yang dikeluarkan ke lokasi yang dikunjungi (Fauzi, 2014). Simpulan penelitian tersebut menghasilkan perolehan nilai sebesar Rp1.648.159.472. Kemudian Eka Putri Wardani dkk (2020) melakukan penilaian Hutan Mangrove Sicanang dengan menggunakan konsep *Willingnes to Pay*.

Konsep ini menggunakan metode OLS yaitu uji linier dengan menggunakan SPSS 16 untuk mengetahui hubungan antara beberapa variabel. Penelitian ini memberikan simpulan nilai terhadap Hutan Mangrove Sicanang sebesar Rp2.913.450.

Penulis beranggapan bahwa kedua penelitian tersebut memberikan simpulan nilai terhadap Hutan Mangrove Sicanang hanya berdasarkan dari unsur ekowisata dan rekreasi saja. Oleh karena itu, penulis ingin melakukan valuasi Hutan Mangrove Sicanang secara lebih komprehensif dengan konsep nilai ekonomi total agar nilai yang diperoleh dapat lebih akurat, lengkap dan mutakhir. Dengan adanya estimasi nilai ekonomi atas Hutan Mangrove Sicanang diharapkan para pengambil kebijakan dapat membuat kebijakan pelestarian dan pemanfaatan dengan hemat dan tepat guna. Sehingga manfaat dan guna dari Hutan Mangrove Sicanang dapat diperoleh dengan maksimal.

1.2 Rumusan Masalah

Dengan latar belakang yang sudah penulis uraikan sebelumnya, pertanyaan-pertanyaan yang menjadi akar permasalahan untuk dijelaskan oleh penulis dalam karya tulis ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana kondisi pengelolaan Ekowisata Mangrove Sicanang?
2. Seberapa besar nilai guna langsung Ekowisata Mangrove Sicanang?
3. Seberapa besar nilai guna tidak langsung Ekowisata Mangrove Sicanang?
4. Seberapa besar nilai pilihan Ekowisata Mangrove Sicanang?
5. Seberapa besar nilai keberadaan Ekowisata Mangrove Sicanang?
6. Seberapa besar nilai warisan Ekowisata Mangrove Sicanang?
7. Seberapa besar nilai ekonomi total Ekowisata Mangrove Sicanang?

1.3 Tujuan Penulisan

Adapun tujuan penulisan dalam penelitian dan karya tulis ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui kondisi pengelolaan Ekowisata Mangrove Sicanang.
2. Untuk menghitung nilai guna langsung Ekowisata Mangrove Sicanang.
3. Untuk menghitung nilai guna tidak langsung Ekowisata Mangrove Sicanang.
4. Untuk menghitung nilai pilihan Ekowisata Mangrove Sicanang.
5. Untuk menghitung nilai keberadaan Ekowisata Mangrove Sicanang.
6. Untuk menghitung nilai warisan Ekowisata Mangrove Sicanang.
7. Untuk menghitung nilai ekonomi total Ekowisata Mangrove Sicanang

1.4 Ruang Lingkup Penulisan

Karya tulis dan penelitian ini akan membahas tentang estimasi nilai ekonomi Hutan Mangrove Sicanang. Wilayah penelitian ini adalah kawasan Hutan Mangrove Sicanang beserta Kelurahan Sicanang Belawan.

Adapun metode yang akan digunakan untuk menentukan estimasi nilai ekonomi total Hutan Mangrove Sicanang adalah:

1. Analisis kondisi fasilitas dan pengunjung Ekowisata Mangrove Sicanang.
2. *Real market price* untuk menghitung nilai guna langsung.
3. *Replacement Cost* untuk menghitung nilai guna tidak langsung.
4. *Benefit Transfer* untuk menghitung nilai pilihan.
5. 10% dari nilai guna langsung untuk menghitung nilai warisan.
6. *Contingent Valuation Method* untuk menghitung nilai keberadaan.

1.5 Manfaat Penulisan

Hasil dari penelitian ini diharapkan mampu memberikan ilmu dan manfaat yang berguna kepada semua pihak. Adapun manfaatnya adalah sebagai berikut:

1. Bagi pemerintah, diharapkan dapat menjadi pandangan dan/atau titik acuan terkait potensi yang dimiliki kawasan ini baik dari segi ekonomi, sosial dan budaya.
2. Bagi penulis, diharapkan dapat menjadi informasi sekunder yang bermanfaat dalam memenuhi pustaka dan sumber data yang ingin dikumpulkan dan diolah.
3. Bagi masyarakat, diharapkan menjadi sumber informasi termutakhir mengenai nilai ekonomi Hutan Mangrove Sicanang sehingga masyarakat dapat bersama-sama memanfaatkan sumberdaya yang ada di kawasan ini secara efektif dan efisien serta dapat menjaga kelestariannya.